

Secangkir Kopi

Intro

Namaku Mary. Aku seorang wanita yang hidup di kota besar. Aku adalah seorang wanita yang cukup berumur, maksudku bukannya aku sudah tua tetapi bagaimanapun juga aku harus mengakui kalau aku bukanlah ABG lagi.

Saat ini aku tidak memiliki seorang kekasih, tidak memiliki pekerjaan dan mungkin juga tidak memiliki teman sesungguhnya.

Bukannya aku tidak pernah menjalin kasih dengan siapapun. Hanya saja, seperti yang orang-orang bilang “belum bertemu dengan orang yang tepat”, alasan yang klasik tapi memang kenyataannya begitu.

Sedangkan untuk pekerjaan. Aku pernah bekerja sekali di sebuah perusahaan tetapi hanya dalam tiga bulan aku dipecat. Nanti akan aku ceritakan mengenai hal ini.

Teman? Hmm... sejak aku tidak memiliki kekasih dan tidak memiliki pekerjaan, setiap kali kami berkumpul aku harus berpura-pura tersenyum, berpura-pura merasa senang sambil mengatakan “wow enak banget pekerjaan kamu.” Atau “wow keren banget keluarga/ pacar/ suamimu.” Atau sejenisnya. Aku bahkan harus berpura-pura tertawa dengan cerita-cerita “lucu” mereka tentang hidup mereka. Memang terdengar seperti aku sirik dengan hidup mereka tapi yah aku akui mungkin aku memang ingin sekali memiliki hidup seperti mereka. Oh ya aku juga sangat benci ketika mereka bertanya “mana pacarmu?”, “kapan kamu akan menikah?”, “bagaimana pekerjaanmu?”. Terkadang aku bahkan berpura-pura memakai baju kerja ketika bertemu dengan mereka agar mereka berpikir aku sudah bekerja. Lama kelamaan akupun merasa lelah dengan semua itu sehingga aku selalu membuat alasan saat mereka mengajak pesta, reuni ataupun hanya sekedar bertemu. Jadi hidupku memang cukup menyedihkan.

Aku bukan berasal dari keluarga kaya raya tetapi aku juga bukan berasal dari keluarga miskin. Orang tuaku memiliki sebuah restaurant di kota kecil jadi mereka bisa memberiku sedikit uang, cukup untuk makan dan membayar sewa kos. Tentunya tidak ada orang tua yang ingin anaknya tidak memiliki kehidupan dan tinggal jauh dari mereka, jadi mereka selalu memintaku untuk pulang ke sana dan hidup dengan mereka. Sebelumnya aku memilih mempertahankan harga

diriku sebagai seorang sarjana yang percaya diri akan menemukan pekerjaan yang bagus untuk tetap tinggal di sini sebagai orang sukses dan memiliki hidup lebih baik daripada bekerja di restaurant di kota kecil yang kamu akan mengingat semua nama pelanggannya karena hanya mereka-mereka saja yang datang. Tetapi sekarang aku bahkan tidak tahu lagi kenapa aku masih tinggal di sini. Kalau aku pulang ke sana aku akan memiliki pekerjaan yang pasti yang tentunya adalah bekerja di restaurant keluargaku. Jika dibandingkan dengan keadaanku sekarang, sama sekali tidak terdengar buruk. Dan juga mungkin di sana aku akan menemukan seorang pria baik dan menikah, yah paling tidak itu yang selalu dikatakan mamaku. Dia bilang dia mengenal beberapa pria baik seumuranku di sana. Yah sudah jelas dia kenal dengan semua orang di sana. Di kota kecil seperti itu gossip menyebar dengan cepat. Mereka bahkan tidak perlu login ke social media untuk mengetahui keadaan orang-orang di sana. Aku yakin mereka mengetahui aku tidak memiliki kehidupan disini.

Begitulah kira-kira kehidupanku, sorang manusia kecil di sebuah kota besar.

Persiapan

Hari ini panas sekali sama seperti hari-hari biasanya di sini. Sang matahari sama sekali tidak mencoba untuk bersembunyi di antara awan-awan di langit. Tetapi bagaimana pun aku harus tetap pergi keluar dari kamar kosku ini. Aku harus pergi interview hari ini. Aku berjanji pada diriku sendiri kalau ini akan menjadi interview terakhirku di kota ini. Jika aku tidak diterima kerja dalam interview ini, aku akan pulang ke kota orang tuaku seperti yang mereka inginkan.

Ini bukan berarti aku sangat percaya diri akan mendapatkan pekerjaan ini. Interview ini adalah interview dari sebuah perusahaan start-up dalam bidang pembuat dan pengembangan aplikasi smart phone dan computer, sesuatu yang sebenarnya bukan bidanguku. Aku memang memiliki sebuah smart phone tetapi hanya aku gunakan untuk menelpon keluargaku paling tidak aku masih memiliki keluargaku untuk ku telfon. Sejujurnya perusahaan teknologi memang bukan bidanguku tetapi mereka adalah sebuah perusahaan yang sedang berkembang dan membutuhkan banyak karyawan baru jadi aku akan mencoba keberuntunganku di sini. Kita dapat selalu belajar hal barukan? Dan tentunya semoga dapat belajar dengan cepat.

Interviewnya akan dimulai jam sebelas, jadi aku masih memiliki banyak waktu untuk bersiap-siap. Aku berjalan menuju toilet dan memandangi diriku dicermin, lalu aku membiarkan diriku berpikir dan mengingat-ingat.

Kapan terakhir kali aku memiliki pekerjaan tetap. Hmm sepertinya sudah kira-kira dua tahun lalu. Aku bahkan tidak dapat mengingat sudah berapa interview dan tes-tes yang sudah aku jalani. Aku sudah tidak menghitungnya lagi setelah interview ke sepuluh. Kenapa aku selalu gagal? Sepertinya kegagalan itu karena aku dipecat setelah hanya bekerja tiga bulan. Aku selalu kehilangan kata-kata setiap kali mereka menanyakan hal tersebut dan sialnya mereka selalu menanyakannya. Bahkan sekarang aku tetapi tidak tahu apa yang harusku jawab untuk pertanyaan tersebut.

Saat aku bengong hanyut dalam pikiranku tiba-tiba telephoneku berbunyi memaksaku kembali ke dalam kenyataan. Itu pasti mamaku yang menelpon. Aku tidak dapat memikirkan orang lain yang akan menelponku. Aku buru-buru mengangkat telephoneku dan memang benar ibunya yang menelpon.

“Halo?”

“Halo Mare. Bagaimana kabarmu? Kalau mama ga salah hari ini interview terakhirmu kan?” mama mengatakannya sambil berpura-pura menyembunyikan rasa senangnya dan berharap akan keagalanku.

“ia mah aku tahu kok. Kalau aku gagal, aku akan menjadi anak baik dan kembali pulang ke sana, kerja di restaurant, menikah dan hidup bahagia selamanya di sana.” Aku menjawab sambil menggerutu.

“Bagus. Mama akan meyiapkan pesta untuk kepulanganmu nanti ya sayang.” Mama mengatakannya dengan senang hati. Dia bahkan tidak bisa menyembunyikan kesenangannya lagi.

“Mah paling engga doakan aku supaya berhasil kek.”

“ok ok selamat berjuang yah nak.”

“Thanks mah.” Jawabku tidak bersemangat.

Ok sudah waktunya untuk siap-siap sekarang. Aku bahkan tidak ingin dipusingkan dengan pakaian apa yang akan aku kenakan. Aku ambil sebuah kemeja yang cukup formal, sebuah rok dan sepatu yang kubeli dua tahun lalu saat aku baru mulai bekerja. Aku melihat ke cermin untuk melihat penampilanku. Ok aku rasa sudah cukup rapih. Sekarang saatnya berangkat.

